

ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN PROSEDUR AKUNTANSI TERHADAP PENGELOLAAN PERSEDIAAN OBAT DAN BAHAN HABIS PAKAI

(Studi Pada Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang)

Dedy Ardinsyah^{*1}

Dr. Siti Rofingatun, SE., MM., CBV., CGBA²

Aaron M.A. Simanjuntak, SE., M.Si., CBV., CMA., CIBA., CERA., CSRS., CSRA³

^{*1,2,3}Program Studi Magister
Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis Universitas Cenderawasih
^{*}Corresponding Author

Abstract

The study mainly is to analyze internal control systems and accounting procedures for the management of medicines inventory and consumable medicine supplies in Pharmacy Installation of the Public Health Office in the Pegunungan Bintang Regency. This study aims particularly in knowing the effect of partial internal control systems and accounting procedures on medicine supplies and consumable medical supplies, and to examine the effect of simultaneous internal control systems and accounting procedures on medical supplies and consumables medicine supplies and to identify which factors have a dominant influence on medicine supplies and consumable medicine supplies in the Pegunungan Bintang Regency at pharmaceutical installation.

The research approach was used descriptive, comparative, correlation, survey, ex post facto, the experiment, quasi-experiment, and single-subject method derive from 43 respondents as samples in this study. Furthermore, interviews, documentation, and questionnaires were used as data collection techniques that conducted to test the data collection instrument, then the validity test and reliability test were performed to obtain properness the test results and the consistency of the test results. Data analysis techniques established in the form of analysis methods, hypothesis testing, and test requirements analysis with the results of the study.

The results of the analysis show that Internal Control has a positive and significant influence on the Management of Medicine Preparations and consumable medicine supplies on Pharmacy Installation Offices of the Public Health Office of Pegunungan Bintang Regency, while Accounting Procedures have a positive and significant effect on the Management of Medicine Preparations and consumable medicine supplies on Pharmacy Installation Office of Pegunungan Bintang Regency in Public Health Office, Internal Control and Accounting Procedures simultaneously have a positive and significant influence on the Management of Medicine Preparations and consumable medicine supplies on Pharmacy Installation Office of Pegunungan Bintang Regency in Public Health Office together raised by one unit, it will improve the Management of Medicine Preparations and consumable medicine supplies on Pharmacy Installation Office of Pegunungan Bintang Regency in Public Health Officer and the Accounting Procedure Variables most dominantly affecting the Management of Medicine Preparations and consumable medicine supplies on Pharmacy Installation Office of Pegunungan Bintang Regency in Public Health Office.

Keywords : *Internal Control System; Accounting Procedure*

¹ Alumni Program Studi Magister Akuntansi FEB Uncen

² Dosen Program Magister Akuntansi FEB Uncen

³ Dosen Program Magister Akuntansi FEB Uncen

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang adalah salah satu Instalasi Farmasi milik Pemerintah Kabupaten Pegunungan Bintang yang dikelola atau masih berada di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Instalasi Farmasi Kabupaten (IFK) dipimpin oleh Kepala IFK yang saat ini sekaligus merangkap sebagai Kepala Seksi Kefarmasian dan dibantu oleh seorang apoteker selaku Apoteker Penanggung Jawab IFK. Instalasi Farmasi Kabupaten bertugas untuk melakukan administrasi pengelolaan ketersediaan stock obat dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai) untuk memenuhi kebutuhan 29 Puskesmas yang ada di Kabupaten Pegunungan Bintang.

Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang melayani 29 Puskesmas yang sangat tergantung pada persediaan obat-obatan dan BMHP. Dengan banyaknya Puskesmas yang harus dilayani, dan area Puskesmas sebagian besar harus dijangkau dengan pesawat, maka pengelolaan, pengawasan dan pengendalian yang baik terhadap obat-obatan dan BMHP sangat diperlukan. Tujuannya adalah untuk menjaga persediaan obat-obatan dan BMHP dari risiko kehilangan dan kerusakan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansinya, meningkatkan efisiensi, menghindari terjadinya kesalahan dan penyimpangan yang mungkin terjadi yang dapat merugikan Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang serta membantu menjaga dipenuhinya kebijakan manajemen dan SOP yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya system dan penerapan akuntansi yang baik dan memadai, yang tidak lepas dari pengendalian internal yang baik pula.

Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan untuk mewujudkan hal tersebut di atas adalah usaha perbaikan pengelolaan administrasi pengendalian ketersediaan stock obat dan BMHP di Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang, sehingga pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dapat berjalan lancar. Instalasi Farmasi Kabupaten dapat dikatakan baik apabila mampu memenuhi permintaan Puskesmas dan tidak pernah terjadi kekosongan/ *stock out* obat dan BMHP yang didukung oleh perencanaan yang baik, penyediaan obat dan BMHP yang bermutu yang mengacu pada DOEN (Daftar Obat Esensial Nasional), sistem penyimpanan yang baik dan tepat serta system pelaporan yang baik dan akuntabel.

Pengelolaan, pengawasan dan pengendalian yang baik terhadap persediaan obat dan BMHP sangat diperlukan untuk menjaga ketersediaan stock obat-obatan dan BMHP serta menghindari risiko yang akan muncul akibat tidak adanya sistem standar pengelolaan administrasi obat dan BMHP di Instalasi Farmasi Kabupaten, seperti: risiko kehilangan, kerusakan, ketersediaan data administrasi obat yang tidak valid, kesalahan dalam penanganan terhadap obat-obatan tertentu yang membutuhkan penanganan khusus dan penyimpangan yang mungkin terjadi yang dapat merugikan Dinas Kesehatan dan masyarakat Pegunungan Bintang secara keseluruhan.

Hal lain yang melatar belakangi dilakukan kajian ini karena berdasarkan pada fenomena yang terjadi berkaitan dengan proses pemeriksaan, dimana pemeriksaan dalam hal ketersediaan obat menjadi agenda yang sangat prioritas bagi instansi atau badan yang memiliki kewenangan untuk melakukan hal tersebut, sehingga fenomena ini juga menjadi suatu hal yang menjadi dasar perlunya dilakukan kajian berkaitan dengan ketersediaan obat di Kabupaten Pegunungan Bintang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka masalah yang dibahas yaitu:

1. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang?

2. Apakah prosedur akuntansi berpengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang?
3. Apakah sistem pengendalian internal dan Prosedur Akuntansi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang?
4. Faktor mana yang lebih dominan berpengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang masalah penelitian dan tujuan penelitian atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji sistem pengendalian internal secara parsial mempunyai pengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang.
2. Untuk menguji Prosedur Akuntansi secara parsial mempunyai pengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang.
3. Untuk menguji pengaruh sistem pengendalian internal dan Prosedur Akuntansi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang.
4. Untuk menguji faktor mana yang mempunyai pengaruh lebih dominan terhadap persediaan obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengendalian Internal (Teori Kepatuhan)

1. Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian Internal (*internal control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti (Warren, 2006). Pengendalian Internal melaksanakan tiga fungsi penting (Romney dan Steinbart, 2006), yakni:

a. Pengendalian untuk Pencegahan (*preventive control*)

Pengendalian untuk pencegahan berfungsi untuk mencegah timbulnya suatu masalah sebelum mereka muncul. Mempekerjakan personel akuntansi yang berkualitas, pemisahan tugas pegawai yang memadai, dan mengendalikan akses fisik dan aset, fasilitas dan informasi, merupakan pengendalian pencegahan yang efektif. Sehingga semua masalah mengenai pengendalian dapat dicegah.

b. Pengendalian untuk Pemeriksaan

Pengendalian untuk pemeriksaan dibutuhkan untuk mengungkap suatu masalah begitu masalah tersebut muncul.

c. Pengendalian Korektif (*corrective control*)

Pengendalian korektif berfungsi untuk memecahkan masalah yang ditemukan dan pengendalian untuk pemeriksaan. Pengendalian ini mencakup proses yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah masalah, memperbaiki kesalahan yang ditimbulkan dan mengubah sistem agar masalah di masa mendatang dapat diminimalisir.

2. Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2008) pengendalian internal sebagai proses yang dijalankan dengan komisar, manajemen dan personel lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai

tentang pencapaian tiga tujuan yaitu : Keandalan pelaporan keuangan , Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku dan Efektifitas dan efisiensi operasi.

3. Unsur Pengendalian Internal

SA Seksi 319 Pertimbangan atas Pengendalian Internal dalam Audit Laporan Keuangan paragraf 07 menyebutkan lima pokok pengendalian internal (Mulyadi, 2008) : Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Informasi dan Komunikasi, Pengawasan dan Aktifitas Pengendalian.

4. Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian Internal (*internal control*) terhadap perusahaan dapat mencapai efektifitas yang maksimal dalam sistem apabila diterapkan pencatatan yang cermat serta pengkoordinasian kegiatan pada berbagai tingkat operasi.

Menurut Wilson dan Cambell (1996 : 449) untuk menghindarkan kekurangan dan koreksi persediaan karena kelemahan pengendalian intern, maka dapat di terapkan cara cara sebagai berikut :

- a. Memelihara tempat yang aman bagi bahan, semua bahan yang tinggi nilainya harus mendapat perhatian khusus.
- b. Pемindahan bahan dari suatu lokasi ke lokasi yang lainnya harus dilakukan sesuai surat permintaan yang disetujui oleh yang berwenang.
- c. Pemisahan tugas sehingga mereka yang menyelenggarakan catatan pembukuan tidak menangani penerimaan ataupun pengeluaran bahan.
- d. Mengadakan inventarisasi persediaan secara rotasi dan hasilnya direkonsiliasikan dengacatatan persediaan.
- e. Mengharuskan auditor internal untuk melakukan penilaian secara mendalam mengenai sistem pengendalian persediaan
- f. Menganalisa catatan persediaan untuk menetapkan setiap kelemahan yang mungkin terjadi.
- g. Mengevaluasi tenaga kerja yang menangani persediaan dan mengecek latar belakang mereka.
- h. Melakukan survey periodik mengenai keamanan persediaan dan mengeliminasi kesempatan berbuat curang.

Jadi pengendalian intern persediaan dapat mencapai efektifitas bila diterapkan pencatatan yang cermat dan lengkap serta pengkoordinasian kegiatan pada berbagai tingkat operasi.

5. Pengendalian Internal Sistem Penghitungan Fisik Persediaan

Menurut Mulyadi (2001 : 581) unsur pengendalian intern dalam sistem penghitungan fisik persediaan digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

- a. Organisasi
 - 1) Penghitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh suatu panitia yang terdiri dari fungsi pemegang kartu penghitungan fisik, fungsi penghitung dan fungsi pengecek.
 - 2) Panitia yang dibentuk harus terdiri dari karyawan fungsi gudang dan fungsi akuntansi persediaan, karena karyawan di kedua fungsi inilah yang justru harus dievaluasi tanggungjawabnya atas persediaan.
- b. Sistem Otorisasi dan prosedur Pencatatan
 - 1) Daftar hasil perhitungan fisik persediaan ditangani oleh ketua panitia penghitungan fisik persediaan
 - 2) Pемindahan barang dari satu lokasi ke lokasi lainnya harus dilakukan sesuai surat permintaan yang disetujui oleh yang berwenang.
 - 3) Harga satuan yang tercantum dalam daftar hasil perhitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan.

- 4) *Adjustment* terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi (kuantitas maupun harga pokok total) tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar penghitungan fisik.
- c. Praktek yang Sehat
- 1) Kartu penghitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik.
 - 2) Penghitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independen, pertama oleh penghitung dan kedua oleh pengecek.
 - 3) Kuantitas dan data persediaan yang lain tercantum dalam bagian ke-tiga dan bagian ke-dua kartu penghitungan fisik dicocokkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik sebelum data yang tercantum dalam bagian ke-dua kartu penghitungan fisik dicatat dalam daftar hasil penghitungan fisik.
 - 4) Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya.

2.1.2 Pengertian Sistem dan Prosedur Akuntansi

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai sistem akuntansi, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pengertian sistem dan penerapan. Sistem secara umum merupakan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari unit-unit yang berkaitan secara fungsional dan mempunyai tujuan bersama. Dalam suatu organisasi, unit-unit atau bagian-bagian yang berkaitan secara fungsional adalah suatu kelompok kegiatan administrasi yang berhubungan erat dan merupakan suatu fungsi dari suatu system. Ada beberapa definisi mengenai system dan prosedur,

System pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu sama lain, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. System juga dapat dikatakan sebagai suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan (Mulyadi, 2001:2,5). System akuntansi merupakan organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan manajemen perusahaan (Mulyadi, 2001:3).

Menurut Settler dalam Baridwan 1998:4, system akuntansi adalah formulir-formulir, catatan-catatan, prosedur-prosedur, dan alat-alat yang digunakan untuk mengelola data mengenai suatu usaha, suatu kesatuan ekonomis dengan tujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh manajemen untuk mengawasi usahanya, dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditur dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menilai hasil usaha operasi.

Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi secara berulang-ulang (Mulyadi, 2001:5). Sedangkan menurut Cole dalam Baridwan 1998:3, prosedur ialah suatu urutan-urutan pekerjaan kerani (klerikal), biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu bagian atau lebih, dan disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang seragam terhadap transaksi-transaksi perusahaan yang sering terjadi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu system terdiri dari jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan, sedangkan prosedur adalah suatu urutan-urutan pekerjaan kerani (klerikal) yang terdiri dari kegiatan menulis, menggandakan, menghitung, memberi kode, mendaftar, memilah, memindah serta membandingkan apa yang dilakukan untuk mencatat informasi dalam formulir, buku jurnal dan buku besar guna menjamin keseragaman terhadap transaksi-transaksi perusahaan.

2.1.3 Sistem dan Prosedur Akuntansi Persediaan Obat-Obatan dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai)

1. Perencanaan dan Penentuan Kebutuhan

Obat dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai) merupakan sarana penunjang medis yang paling penting, untuk itu kebutuhan obat dan BMHP yang diperlukan harus diperhatikan dengan baik. Hal ini dikarenakan perputaran obat dan BMHP yang cepat dan kebutuhan obat sulit ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan dan penentuan kebutuhan obat dan BMHP yang baik

dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Tujuan dari pelaksanaan perencanaan dan penentuan kebutuhan obat dan BMHP adalah agar terlaksananya kejelasan dan kelancaran system perencanaan dan perbekalan farmasi serta terlaksananya monitoring serta pengendalian obat dan BMHP. Dengan adanya perencanaan dan penentuan kebutuhan obat dan BMHP yang baik dan lancer, maka efisiensi dan keseimbangan akan tercapai, dimana tidak akan terjadi out of stock (kekosongan stok) maupun over stock (kelebihan stok).

Perencanaan dan penentuan kebutuhan obat dan BMHP di Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang merupakan tanggungjawab dari bagian farmasi dan dan Instalasi Farmasi Kabupaten sendiri. Adapun perencanaan yang telah dilakukan berdasarkan dari LPLPO (Laporan Penggunaan dan Lembar Permintaan Obat) dari masing-masing Puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang serta mempertimbangkan dana yang tersedia, situasi dan kondisi yang ada. Hasil rekapitulasi LPLPO yang masuk selama 1 tahun dan epidemiologi (prevalensi penyakit) di Kabupaten Pegunungan Bintang digunakan sebagai pedoman perencanaan dan penentuan kebutuhan yang akan dilakukan. Namun, pada kenyataannya banyak Puskesmas yang tidak membuat LPLPO maupun membuat LPLPO secara asal dan tidak sinkron dengan LPLPO periode sebelumnya. Hal inilah yang membuat perencanaan seringkali tidak sesuai.

2. Pengadaan

Kegiatan pengadaan merupakan kegiatan pembelian yang meliputi pemesanan, penerimaan dan pembayaran obat dan BMHP. Tujuan dari pengadaan obat dan BMHP ini adalah untuk memenuhi kebutuhan perbekalan farmasi agar tidak terjadi kekosongan stok. Pembelian obat-obatan dilakukan secara tunai maupun kredit dengan melalui system kontrak. Pengadaan obat dan BMHP dilakukan oleh bagian Farmasi yang melibatkan IFK dan bagian keuangan. Pembayaran dilakukan oleh bagian keuangan dengan persetujuan dari pimpinan.

3. Penyimpanan

Penyimpanan obat dan BMHP bertujuan untuk menjamin mutu dan keamanan obat, serta mempercepat layanan. Selain itu penyimpanan juga bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan obat, memudahkan pencarian, serta digunakan untuk pengawasan obat. Penyimpanan obat dan BMHP biasanya menggunakan system FIFO dan FEFO.

Adapun di Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang, setelah obat maupun BMHP diterima di ruang karantina dan dilakukan pengecekan dengan mencocokkan nama obat/BMHP, jumlah, no batch dengan tanggal kadaluarsanya dengan faktur pengiriman. Apabila telah sesuai, maka dilakukan penyimpanan. Penyimpanan obat dan BMHP diatur berdasarkan jenisnya, yaitu obat dan BMHP dipisah, selanjutnya berdasarkan jenis sediaan, yaitu sediaan padat, cair, semi-padat dan injeksi, dan diatur secara alfabetis. Penyimpanan menggunakan kombinasi kaidah FIFO (First In First Out) dan kaidah FEFO (First Expired First Out).

4. Pendistribusian

Pendistribusian obat-obatan dan BMHP di Instalasi farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang meliputi pendistribusian dari gudang IFK ke seluruh Puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang berdasarkan permintaan dari Puskesmas dan LPLPO. Namun, kendala yang sering dihadapi adalah tidak dibuatnya LPLPO Puskesmas maupun pembuatan LPLPO yang sering tidak sinkron dari LPLPO periode sebelumnya, tidak semua Puskesmas memiliki tenaga Farmasi dan tidak adanya monev untuk memantau apakah LPLPO yang dibuat sesuai dengan kondisi real di Puskesmas.

5. Penghapusan

Penghapusan merupakan kegiatan dan usaha pembebasan barang dari pertanggungjawaban yang berlaku. Penghapusan dilakukan apabila obat maupun BMHP tersebut sudah melewati batas masa berlaku (tanggal kadaluwarsa) atau obat dan BMHP tersebut rusak.

Instalasi Farmasi Kabupaten berwenang melakukan pemusnahan obat/BMHP yang telah melampaui batas kadaluwarsa maupun rusak. Pemusnahan dapat dilakukan dengan berbagai cara,

yaitu dengan cara dilarutkan, dibakar dengan insenerator, ditanam dan lain-lain sesuai dengan jenis obat maupun BMHP. Pemusnahan obat dilakukan oleh tim penghapusan yang terdiri dari apoteker dan asisten apoteker dengan disaksikan pimpinan. Untuk pemusnahan narkotika dan psikotropika dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan. Pemusnahan obat dilakukan dengan membuat berita cara pemusnahan yang mencantumkan nama obat/BMHP, industri pembuat obat/BMHP, no batch obat, tanggal kadaluwarsa dan jumlah obat/BMHP yang dimusnahkan.

6. Perhitungan Fisik Persediaan

Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang mempunyai prosedur perhitungan fisik persediaan yang masih sangat sederhana. Penghitungan fisik persediaan atau disebut *stock opname* adalah kegiatan membandingkan jumlah persediaan di laporan dengan fisik persediaan dan kartu stok/kartu stelling. *Stock opname* di Instalasi Farmasi Kabupaten Pegunungan Bintang dilakukan rutin 1 bulan sekali di tiap akhir bulan. Penghitungan fisik dilakukan oleh apoteker penanggungjawab IFK dengan staf IFK dengan menghitung nilai persediaan yang ada di gudang IFK. Pada saat penghitungan fisik dilaksanakan, distribusi obat ke Puskesmas diminimalisir.

Prosedur penghitungan fisik persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Penghitungan mencocokkan jumlah fisik persediaan dengan kartu persediaan. Apabila tidak cocok, maka akan dihitung ulang, tetapi apabila cocok maka akan diberikan tanda *check list*.
- b. Kartu persediaan yang sudah dihitung, dicatat hasil perhitungannya pada laporan *stock opname*. Laporan *stock opname* dibuat rangkap 2. Rangkap pertama diberikan ke kantor KASDA dan rangkap kedua disimpan di IFK sebagai arsip.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Obat

Penerapan Pengendalian internal terhadap persediaan obat perlu dilakukan dengan menerapkan standart operation prosedur, struktur organisasi, dan dokumen dokumen yang berkaitan dengan obat-obatan. Petty Aprilia Sari (2013). Penelitian dilakukan pada klinik ibumas tanjungpinang. Menyatakan pengendalian internal terhadap persediaan obat di anggap perlu dilakukan untuk menghindari kelalaian dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irna Dwi rahayu, Yuli Chomsatu di Rumah Sakit Anak Astrini Wonogiri. Penerapan pengendalian internal di perlukan adanya pemisahan tugas antara bagian pembelian dan penerimaan obat untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam pengelolaan obat di Rumah Sakit Anak Astrini Wonogiri.

H1 : Diduga bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap persediaan obat dan BMHP di IFK Pegunungan Bintang

2.2.2 Pengaruh Prosedur Akuntansi Terhadap Persediaan Obat

Sebagai unit pelayanan kesehatan bagi masyarakat di perlukan adanya ketersediaan stok obat yang cukup sehingga di perlukan pengawasan pengelolaan yang baik terhadap persediaan obat. Sehingga tidak terjadi kehilangan dan kerusakan persediaan obat yang menyebabkan persediaan stok obat berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Jendrik, Piter Alexander Pah (2012) sistem akuntansi persediaan obat dapat berjalan dengan baik apabila di lakukan penerapan sistem prosedur akuntansi yang baik dan benar. Hal ini juga diperkuat oleh Darwin Lie, Jubi, Elly susanti (2015) penelitian di lakukan pada RSUD Dr. Djasamen Saragih Pematang siantar. menyatakan bahwa penerapan pelaksanaan prosedur akuntansi pada persediaan obat-obatan perlu di lakukan untuk menghindari terjadi kekurangan stok obat-obatan. Hal ini berpengaruh positif terhadap persediaan obat. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

H2 : Diduga bahwa prosedur akuntansi berpengaruh positif secara simultan terhadap persediaan obat dan BMHP di IFK Pegunungan Bintang.

2.2.3 Pengaruh Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi Terhadap Persediaan Obat

Prosedur standar dan pengendalian internal dalam penatausahaan persediaan obat dapat digunakan sebagai cara meminimalisir kesalahan yang mungkin saja bisa terjadi dalam pengelolaan persediaan obat, dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

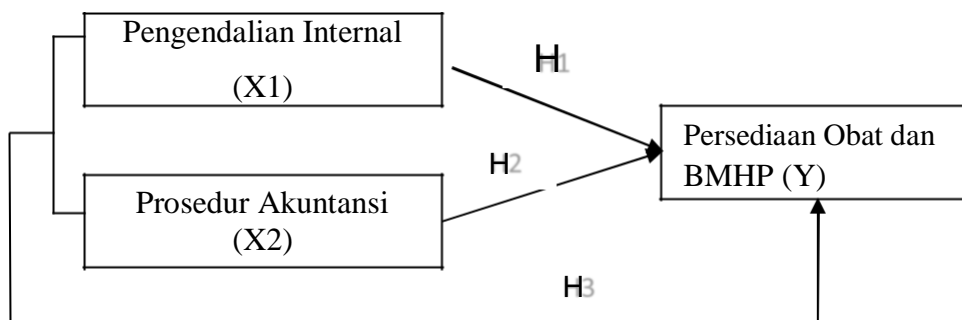
Penelitian yang dilakukan Iwan Setya Putra, Syafni Usriyati (2011), penelitian pada Apotek Rumah Sakit Syuhada Syuhada Haji Blitar, membuktikan bahwa sistem informasi akuntansi cukup berperan dalam menunjang efektifitas dalam sistem pengendalian persediaan obat di Rumah sakit Syuhada Haji Blitar.

H3 : Diduga bahwa sistem pengendalian internal dan prosedur akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap persediaan obat dan BMHP Kabupaten Pegunungan Bintang.

2.3 Model Penelitian

Skema konseptual disajikan dalam gambar 1 berikut:

Gambar 1



3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi pada Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan di Kabupaten Pegunungan Bintang sebagai objek penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, sebagai populasi adalah Dinas Kesehatan kabupaten Pegunungan Bintang secara keseluruhan. Yang terdiri dari berbagai bidang, instalasi farmasi dan Puskesmas. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *cluster sampling*. *Cluster sampling* disebut juga sebagai area sampling. Jadi total ukuran sampel yaitu sebanyak 43 orang yang terdiri dari daftar yang tercantum dalam table 1 berikut:

Tabel 1
Jumlah Sampel Penelitian

No	Kriteria	Sampel yang di ambil
1	Kepala Seksi Kefarmasian	1
2	Apoteker Penanggungjawab IFK	1
3	Kepala Puskesmas	38
4	Staf IFK	2
5	Bagian Perencanaan	1
Jumlah		43

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut beberapa ahli dalam penelitian kuantitatif terdapat beberapa jenis metode penelitian yang digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut: Metode Deskriptif, Metode Komparatif, Metode Korelasi, Metode Survey, Metode *Ex Post Facto*, Metode *True Experiment*, Metode *Quasi Experiment* dan Metode Subjek Tunggal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah : Wawancara, Dokumentasi dan Kuesioner Skala pengukuran yang digunakan dalam Skala Interval dengan prosedur analisis butir yang dikenal dengan Skala Likerts.

3.5 Teknik Analisa Data

1. Model Analisis

Untuk analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan maupun parsial, dipergunakan model persamaan regresi ganda dengan formula sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$ Di mana : Y = Persediaan Obat dan BMHP; a = Konstanta; $b_1 \dots b_3$ = Koefisien regresi; X_1 = Sistem Pengendalian; X_2 = Prosedur akuntansi ; e_i = faktor galat.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis sebagai berikut :

- a. Uji F, digunakan untuk menguji hipotesis variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau $\alpha = 0.05$,

- b. Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

Perumusan Hipotesis :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Artinya, secara simultan, variabel X_1 , dan X_2 tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

$$H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Artinya, secara simultan variabel X_1 , dan X_2 ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan F_h dengan F_t atau membandingkan nilai probabilitas dengan nilai α yaitu : jika $F_h > F_t$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $F_h < F_t$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

- c. Uji t, digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau $\alpha = 0.05$.

Perumusan Hipotesis

$H_0 : b_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_i terhadap variabel Y secara parsial.

$H_0 : b_i \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_i terhadap variabel Y secara parsial.

3. Uji Persyaratan Analisis

Beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan adalah : Uji Multikolinieritas dan Uji Heterokedastisitas. Masing-masing variabel tersebut menjelaskan mengenai korelasi dan melihat varian dari masing-masing variabel yang akan diuji.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Responden

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki - Laki	23 Orang	84%
2	Perempuan	20 Orang	16%
	Total	43 Orang	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 2 dari 43 responden, menunjukkan bahwa responden Laki-Laki sebanyak 23 orang persentase sebesar 84% dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang persentase sebesar 16%.

2. Berdasarkan Usia

Tabel 3
Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1	19 – 29 Tahun	2 Orang	16%
2	30 – 40 tahun	23 Orang	77,3%
3	41 – 50 tahun	13 Orang	4%
4	51 – 60 tahun	5 Orang	2,7%
	Total	43 Orang	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 3 dari 43 responden jika dilihat dari tingkatan umurnya, maka responden yang berumur 19-29 tahun sebanyak 2 orang persentase sebesar 16%, berumur 30-40 tahun sebanyak 23 orang persentase sebesar 77,3%, dan berumur 41 - 50 tahun sebanyak 13 orang persentase sebesar 4%, berumur 51-60 tahun sebanyak 5 orang persentase sebesar 2,7%.

3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4
Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentasi
1	SLTA/ SMA	21 Orang	26,7%
2	Diploma I (D1)	6 Orang	8%
3	Sarjana (S1)	15 Orang	60%

4	Pasca Sarjana (S2)	1 Orang	5,3%
5	Tingkat Doktor (S3)	0 Orang	0%
Total		43 Orang	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Pada tabel 4 responden berdasarkan pendidikan, didapat responden dengan pendidikan SMU/SLTA sebanyak 21 orang persentase sebesar 26,7%, responden dengan pendidikan D1 sebanyak 6 orang persentase sebesar 8%, responden dengan pendidikan S1 sebanyak 15 orang persentase sebesar 60%, responden dengan pendidikan S2 sebanyak 1 orang persentase sebesar 5,3%, responden dengan pendidikan S3 sebanyak 0 orang persentase sebesar 0%.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan Analisis Regresi linier sederhana yang diolah dengan program SPSS pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 5
Hasil Pengujian Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.583	.470		3.370	.002
Pengendalian Internal	.414	.095	.528	4.344	.000
Prosedur Akuntansi	.240	.098	.298	2.453	.019

a. Dependent Variable: Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan persamaan regresi linear berganda adalah: $Y = 1,583 + 0,414X_1 + 0,240X_2 + e_i$.

- Nilai konstanta sebesar 1,583 yang berarti bahwa tanpa adanya variabel Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi maka Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang sebesar 1,583.
- Nilai koefisien regresi variabel Pengendalian Internal (X_1) sebesar 0,414 yang berarti bahwa apabila Pengendalian Internal dinaikkan satu unit satuan, maka Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang akan meningkat sebesar 0,414 begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lain dalam penelitian ini tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel Prosedur Akuntansi (X_2) sebesar 0,240 yang berarti bahwa apabila Prosedur Akuntansi dinaikkan satu unit satuan, maka Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang akan meningkat sebesar 0,240 begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lain dalam penelitian ini tetap.

4.2.2 Uji Hipotesis Simultan

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah Pengendalian Internal (X_1), Prosedur Akuntansi (X_2), secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Dengan asumsi pengujian signifikansi : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan, jika $F_{hitung} <$

Ftabel, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka didapat $F_{tabel} = 3,12$

Tabel 6
Hasil Pengujian ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.518	2	2.759	16.646	.000 ^a
	Residual	4.227	40	.106		
	Total	7.744	42			

a. Predictors: (Constant), Prosedur Akuntansi, Pengendalian Internal

b. Dependent Variable: Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut di atas bahwa perbandingan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $16.646 > 3,12$ dengan nilai signifikan $.000$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

4.2.3 Pengujian Hipotesis Parsial

Hipotesis penelitian yang diajukan menyatakan bahwa Pengendalian Internal (X_1), Prosedur Akuntansi (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP (Y) pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji "t" yaitu uji parsial.

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

Perumusan Hipotesis

$H_0 : b_{1,2,3} = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 , dan X_2 terhadap variabel Y secara parsial.

$H_0 : b_{1,2,3} \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel variabel X_1 , dan X_2 terhadap variabel Y secara parsial.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t_h dengan t_t atau dengan melihat nilai probabilitasnya, yaitu: jika $t_h > t_t$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $t_h < t_t$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau $\alpha = 0.05$, artinya kemungkinan munculnya kesalahan dalam menerapkan hasil penelitian pada populasi adalah 5%. Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS for windows versi 17.0 diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Pengujian Parsial Pengaruh Variabel Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang

Variabel	t hitung	Sig
Pengendalian Internal X_1	4.344	0.000
Prosedur Akuntansi X_2	2.453	0.019

Sumber: data primer diolah tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas, untuk mengetahui pengaruh Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang adalah sebagai berikut:

- Pengaruh Pengendalian Internal (X_1) terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Hasil

- analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4.344, tingkat signifikan sebesar 0.000, sedangkan nilai sebesar t_{tabel} 1,99300 dengan α 0.05. Di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $4.344 > 1,99300$ atau tingkat nilai $sig < \alpha$ yaitu $0.012 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu Pengendalian Internal (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.
- b. Pengaruh Prosedur Akuntansi (X_2) terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.453, tingkat signifikan sebesar 0.019, sedangkan nilai t_{tabel} 1,99300 dengan α 0.05. Di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $2.453 > 1,99300$ atau tingkat nilai $sig < \alpha$ yaitu $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu Prosedur Akuntansi (X_2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.
- c. Variabel Prosedur Akuntansi (X_2) berpengaruh dominan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} Prosedur Akuntansi lebih besar dari nilai t hitung variabel Pengendalian Internal, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu Prosedur Akuntansi (X_2) mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 ^a	.454	.427	0.32506

Sumber : Sumber: data primer diolah tahun 2019.

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,454. Hal ini berarti 45,4% variabel persediaan obat di pengaruhi oleh variabel sistem pengendalian internal dan variable prosedur akuntansi. Dan berikutnya yaitu 54,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

4.3 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada Bab Pendahuluan adalah untuk menganalisis pengaruh Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi secara parsial maupun secara simultan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui manakah variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai. Oleh karenanya, urutan pembahasan dilakukan sebagai berikut :

4.3.1 Pengaruh Parsial

Berdasarkan Tabel 4.9 Analisis Regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu variabel Pengendalian Internal (X_1), variabel Prosedur Akuntansi (X_2) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP (Y). Hasil uji statistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP

Nilai koefisien regresi variabel Pengendalian Internal (X1) dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP. Artinya, Pengendalian Internal masing-masing yang ada saat ini berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Tingkat signifikansi sebesar 0,00 menunjukkan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP, yang memberikan arti bahwa variabel Pengendalian Internal berpengaruh nyata terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP. Dengan koefisien regresi sebesar 0,414 memberikan arti bahwa secara statistik setiap kenaikan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai sebesar 1 satuan, dipengaruhi oleh faktor lain 0,414 satuan secara parsial, dengan asumsi faktor lain dianggap tidak turut berpengaruh.

b. Pengaruh Prosedur Akuntansi Terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pegawai

Nilai koefisien regresi variabel Prosedur Akuntansi (X2) dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel Prosedur Akuntansi berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai. Artinya, Prosedur Akuntansi yang telah berjalan selama ini berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Tingkat signifikansi sebesar 0,019 menunjukkan bahwa Prosedur Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, artinya variabel Prosedur Akuntansi berpengaruh nyata terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai. Dengan koefisien regresi sebesar 0,240, memberikan arti bahwa secara statistik setiap kenaikan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pegawai sebesar 1 satuan, dipengaruhi oleh faktor Prosedur Akuntansi sebesar 0,240 satuan secara parsial, dengan asumsi faktor lain dianggap tidak turut berpengaruh.

4.3.2 Pengaruh Simultan

Berdasarkan Tabel 4.10 uji pengaruh simultan menunjukkan bahwa nilai statistik uji F menunjukkan angka sebesar 1.759 yang lebih besar dari pada nilai F tabel. Demikian pula dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas standar tingkat signifikansi sebesar 0,05 menjelaskan bahwa uji pengaruh simultan memenuhi syarat signifikansi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa variabel Pengendalian Internal (X1), variabel Prosedur Akuntansi (X2), berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP dinyatakan diterima dan dapat dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini.

Implikasi dari temuan ini menjelaskan bahwa Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, dipengaruhi oleh kedua variabel yang diteliti dalam tesis ini yaitu Pengendalian Internal (X1), dan variabel Prosedur Akuntansi (X2). Artinya, variabel Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi yang ada saat ini pada Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, secara nyata berpengaruh secara bersama-sama terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP.

4.3.3 Variabel Yang Dominan Berpengaruh

Untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP, dapat digunakan hasil pengolahan data pada Tabel 4.9. Pada Tabel ini, tampak bahwa seluruh variabel menunjukkan hasil yang signifikan, dimana seluruh hasil output signifikansi berada pada level dibawah 0,05. Oleh karenanya, penentuan variabel yang paling dominan dapat dilihat pada besarnya koefisien regresi masing-masing variabel.

Pada Tabel 4.9 menunjukkan besarnya koefisien variabel Pengendalian Internal sebesar 0,414, dan besarnya koefisien variabel Prosedur Akuntansi sebesar 0,240. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa variabel Pengendalian Internal merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Implikasi dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang, lebih banyak dipengaruhi oleh faktor Pengendalian Internal, terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP pada kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Pengendalian Internal merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang dinyatakan diterima dan dapat dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pengendalian Internal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.
2. Prosedur Akuntansi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.
3. Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang secara bersama-sama dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.
4. Variabel Prosedur Akuntansi paling dominan mempengaruhi Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Peram Auditor Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Kabupaten Waropen ini memiliki keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Adjusted R Square dalam penelitian ini tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 28,4%, dan penelitian ini dilakukan hanya pada salah satu wilayah di Papua, yaitu Kabupaten Waropen serta kurangnya responden pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Asmadewa, I. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Implementasi Anggaran Berbasis Kinerja: Studi Pada Pemerintah Pusat. Universitas Gadjah Mada. Retrieved From Http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Index.Php?Mod=Penelitian_Detail&Sub=Penelitiandetail&Act=View&Typ=Html&Buku_Id=33739
- Bastian, I. (2006). Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Erlangga.
- Bastian, I. (2008) Akuntansi Kesehatan. Erlangga. Jakarta: Erlangga
- Ferdinand, P. D. A. (2006). Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen. BP Undip 2. <https://doi.org/10.4304/jcp.8.2.326-333>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan menggunakan SPSS. Gramedia.
- Istinganah, Danu S.S, dan Santoso, A.P. 2006. Evaluasi Sistem Pengadaan Obat Dari Dana APBD Tahun 2001 – 2003 Terhadap Ketersediaan dan Efisiensi Obat. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan. Magister Manajemen dan Kebijakan Obat. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Retrieved from <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=8476>
- Jonathan, Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jogjakarta: Graha ilmu.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1197/Menkes/Sk/X/2004 Tentang Standar Pelayanan Farmasi Di Rumah Sakit.
- Kurniawan, Fajar. 2008. Analisis Sistem Pengendalian Intern pada Apotek Rumah Sakit Islam Al - Arafah Kediri. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/5163/>
- Latuconsina, Hamisa. 2013. Penerapan Sistem ABC (Always Better Control) dalam Menilai Efisiensi dan Efektivitas Pengendalian Persediaan obat-obatan. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/14936/>
- Marlina, Indah Lia Puspita, dan E. S. (2012). Penerapan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Resiko Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengadaan Obat-Obatan Di Instalasi Farmasi Dan Distribusi Obat-Obatan Kepada Pasien (Study Kasus Pada Rumah Sakit Pertamina-Bintang Amin Bandar Lampung). Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen. Retrieved from <http://malahayati.ac.id/wp-content/uploads/2016/02/Marlina-Indah-Lia-Puspita-dan-Eka-Sariningsih.pdf>
- Mendrofa, D. E., & Suryawati, C. (2016). Analisis Pengelolaan Obat Pasien BPJS Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia. <https://doi.org/10.14710/JMKI.4.3.2016.214-221>
- Purwati, H. (2015). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat (Studi Kasus Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang). *Universitas Muhammadiyah Malang*. Retrieved From <Http://Eprints.Umm.Ac.Id/20765/>

- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi Dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi. Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi. <https://doi.org/10.34152/Fe.2.1.%P>
- Republik Indonesia, 2010. Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2010 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan No. 30 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas
- Rifani, R. H. (2015). Analisis Penerapan Sistem Dan Prosedur Pengadaan Persediaan Obat-Obatan Pada Upt Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Universitas Muhammadiyah Malang*. Retrieved From <http://eprints.umm.ac.id/20664/>
- Rochaety Ety., Ratih Tresnati dan Abdul Madjid Latief, 2007. Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS, edisi revisi. Mitra Wacana Medika, Jakarta.
- Safitri, H. M. (2015). Analisis Pengendalian Intern Atas Pelaksanaan Prosedur Persediaan Obat-Obatan Pada Rumah Sakit PHC Surabaya. *Jurnal Akuntansi Ubhara*. Retrieved from <http://fe.ubhara.ac.id/ojs/index.php/equity/article/view/67>
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1021/ol7029646>
- Sangadji Etta Memang, Sopiha. 2010, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta. Andi.
- Tunggal Widjaya Amin, 2011. *Teori dan Kasus Kecurangan Akuntansi dan Keuangan*. Harvarindo, Jakarta.